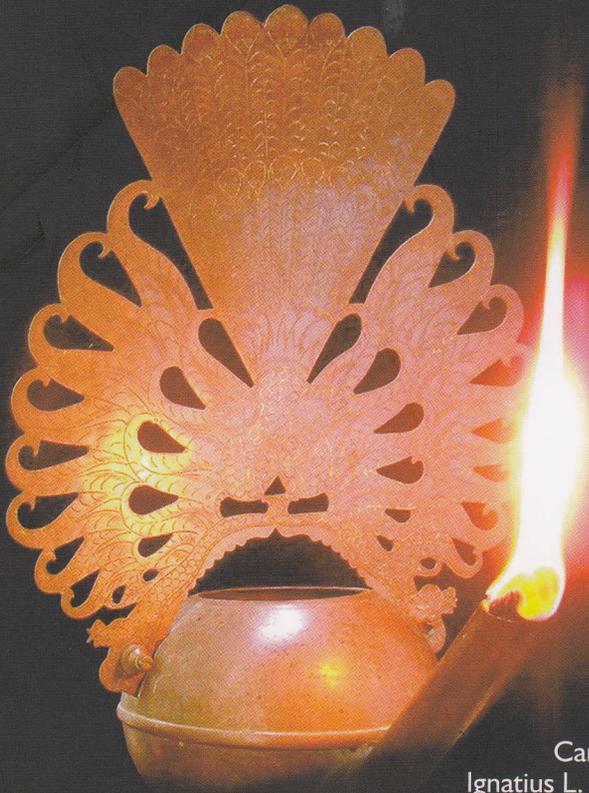




ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA



Tim Editor:
Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Tim Editor:

Carolus Putranto, S.J.

Ignatius L. Madya Utama, S.J.

Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.

Fransiskus Xaverius Dapiyanta



Sanata Dharma University Press

ILMU KATEKETIK DAN IDENTITASNYA

Copyright © 2016

Program Studi Pendidikan Agama Katolik, FKIP, USD.

Editor:

Carolus Putranto, S.J.
Ignatius L. Madya Utama, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Fransiskus Xaverius Dapiyanta

Buku Cetak

ISBN: 978-602-6369-51-2

EAN: 9-786026-369512

Ilustrasi Sampul

Sumber lampu blencong: <https://allicia27.files.wordpress.com/2015/03/blencong.jpg>

Cetakan Pertama, Desember 2016
x, 209 ; 14,8 x 21 cm.

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Penulis:

Mgr. Bruno Paskalis, O.F.M.
Agustinus Manfred Habur, Pr.
FX. Heryatno Wono Wulung, S.J.
Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.
Matheus Purwatma, Pr.
Paulus Suparno, S.J.
Petrus Banyu Dewa Haryo Sigit.
FX. Dapiyanta.

Albertus Bagus Laksana, S.J.

Andreas Setyawan.

Ignatius L. Madya Utama, S.J.

Carolus Putranto, S.J.

Tata letak:

Thoms

INSTITUSI PENDUKUNG & PENYELENGGARA:



Program Studi
Pendidikan Agama Katolik
FKIP USD
Kampus V USD, Jl. Ahmad Jazuli
No. 2, Kotabaru, Yogyakarta

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
<i>Tim Editor</i>	
Daftar Isi	ix
Arah Pastoral Katekese di Tengah Usaha Pengembangan Gereja Indonesia	1
<i>Mgr. Bruno Paskalis, O.F.M.</i>	
Identitas Ilmu Kateketik Sekarang Ini	23
<i>Agustinus Manfred Habur, Pr.</i>	
Identitas Kateketik Sekarang Ini: Sebuah Tanggapan	57
<i>F.X. Heryatno Wono Wulung, S.J.</i>	
Rangkuman Diskusi Tentang Identitas Ilmu Kateketik Sekarang Ini	69
<i>Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.</i>	
Identitas Teologis Kateketik	77
<i>Matheus Purwatma, Pr.</i>	
Identitas Teologis Kateketik: Sebuah Tanggapan	91
<i>Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.</i>	

Rangkuman Diskusi Tentang Identitas Teologis Kateketik	105
<i>Bernardus Agus Rukiyanto, S.J.</i>	
Sumbangan Ilmu Pendidikan dan Psikologi bagi Ilmu Kateketik	111
<i>Paulus Suparno, S.J.</i>	
Sumbangan Psikologi & Ilmu Pendidikan bagi Ilmu Kateketik: Sebuah Tanggapan	129
<i>Petrus Banyu Dewa Haryo Sigit</i>	
Rangkuman Diskusi "Sumbangan Ilmu Psikologi dan Pendidikan bagi Ilmu Kateketik" ..	139
<i>F.X. Dapiyanta</i>	
Ilmu Kateketik di Simpang Jalan: Interaksi antara Kajian Agama dan Teologi	147
<i>Albertus Bagus Laksana, S.J.</i>	
Mistagogi Terpinggirkan?: Sebuah Tanggapan ..	177
<i>Andreas Setyawan</i>	
Rangkuman Diskusi Tentang Ilmu Kateketik di Simpang Jalan: Interaksi antara Kajian Agama dan Teologi	185
<i>Ignatius L. Madya Utama, S.J.</i>	
Ilmu Kateketik dalam Perbincangan Rangkuman Refleksif Sebuah Lokakarya	191
<i>Carolus Putranto, S.J.</i>	
Biodata Para Penulis dan Editor	205

RANGKUMAN DISKUSI TENTANG IDENTITAS TEOLOGIS KATEKETIK

B.A. Rukiyanto, S.J.

Matheus Purwatma memulai diskusinya dengan kalimat, "*I do theology, not catechesis.*" Kalimat ini menunjukkan kecenderungan pandangan bahwa Teologi ialah ilmu yang diajarkan di Universitas, sedangkan katekese adalah pengajaran yang dilakukan di paroki. Di Indonesia diskusi ini menjadi relevan karena Program Studi Pendidikan Agama Katolik dan Fakultas Teologi tetap ingin berada di bawah Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi dan bukan di bawah Kementerian Agama. Sementara Program Studi Pendidikan Agama Islam dan agama lainnya berada di bawah naungan Kementerian Agama.

Ada dua persoalan pokok yang muncul di dalam diskusi ini. Pertama, perumusan Kateketik sebagai ilmu, apakah ilmu mandiri di luar Teologi, atau ilmu mandiri sebagai bagian dari Teologi tertentu. Kedua, penegasan identitas Ilmu Kateketik. Persoalan pertama berkaitan dengan penelusuran unsur teologis Ilmu Kateketik.

IDENTITAS TEOLOGIS KATEKETIK

Teologi saat ini berkembang tidak hanya dari segi intelektual saja, namun juga dalam hal praksis, dengan tujuan agar dapat menginspirasi dan mengubah orang.

Kateketik termasuk Teologi Praktis karena membahas katekese yang berfungsi untuk menginspirasi dan mengubah kehidupan umat. Bagaimana kaitan Teologi dan Kateketik?

Ada berbagai cara merumuskan Ilmu Kateketik sebagai cabang Teologi: Teologi Warta atau Teologi Resital, yaitu menyampaikan Sabda agar diimani (Alfred McBride); Teologi Pedagogis, yaitu refleksi atas praksis pendidikan iman; Teologi Kateketik, yaitu refleksi atas ajaran iman dan penyampaiannya untuk membuat orang (semakin) beriman; Teologi Pendidikan Agama untuk orang yang belum mempunyai iman awal; cabang dari Teologi Kerigmatik (Nico Syukur Dister); Teologi Praktis, yaitu refleksi teologis yang sistematis dan ilmiah atas praksis pendidikan iman (Agustinus Manfred Habur).

Kateketik merupakan Ilmu Komunikasi Iman. Iman yang dikomunikasikan di dalam katekese bukanlah rumusan-rumusan ajaran doktrin yang hurufiah, melainkan iman yang sudah direfleksikan dan disesuaikan dengan situasi penerimanya. Katekese membantu orang untuk terbuka terhadap masyarakat sekitar, untuk bersaksi akan Yesus, untuk menghidupi imannya dan untuk memuji Allah. Dengan demikian setiap katekis perlu berteologi dalam berkatekese, yaitu merefleksikan imannya berdasarkan situasinya dan menyampaikannya dalam bentuk yang sederhana dan mudah dipahami serta membuat orang semakin menghidupi imannya.

Diakui bahwa dalam setiap kegiatan berkatekese, ada dimensi teologisnya (Henri Bourgeois). Setiap katekis perlu berteologi dalam menjalankan fungsi eklesialnya, yaitu dengan memanfaatkan refleksi teologis yang sudah ada atau pun merefleksikan sendiri pengalaman imannya. Berteologi dengan demikian menjadi salah satu langkah dalam proses berkatekese.

Katekese dan Teologi sama-sama merupakan bagian pelayanan Sabda. Teologi menganalisis dan membuatnya sistematis, sedangkan katekese meneruskan Sabda itu. Setiap katekis perlu berteologi, sedangkan setiap teolog perlu berkatekese.

Sebagai bagian pelayanan Sabda, jelas bahwa Kateketik dan Teologi sangat berkaitan erat. Pertanyaan yang muncul adalah apakah Ilmu Kateketik merupakan ilmu mandiri yang berada di luar Teologi ataukah ilmu mandiri yang merupakan bagian dari Teologi. Kiranya menjadi tugas para ahli Kateketik untuk merumuskan identitas Ilmu Kateketik.

IDENTITAS ILMU KATEKETIK

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apa kekhasan Ilmu Kateketik? Sejauh mana Ilmu Kateketik dapat menjadi ilmu mandiri atau ilmu interdisipliner?

Purwatma menjelaskan Kateketik, dengan mengutip pandangan Telaumbanua, sebagai "studi ilmiah perihal katekese dengan menggunakan metode dan sistem yang spesifik."¹ Penggunaan metode dan sistem ini menunjukkan dimensi keilmuan dari Kateketik itu sendiri. Objek materialnya adalah jemaat beriman Kristiani, sedangkan objek formalnya adalah pengomunikasian atau pendidikan iman.

Kateketik adalah ilmu yang memiliki kekhasan, yaitu mempunyai unsur teologis, praksis, dan pendidikan. Ilmu

¹ Matheus Purwatma, Pr., "Identitas Teologis Kateketik," dalam "Lokakarya Nasional Ilmu Kateketik: Merumuskan Identitas Ilmu Kateketik dan Perannya dalam Pembangunan Gereja Indonesia pada Masa Sekarang dan Masa Yang Akan Datang," *pro manuscripto*.

Kateketik tidak bisa dipisahkan dari Teologi, Antropologi, maupun Eklesiologi. Kateketik merupakan ilmu mandiri dalam relasi dengan ilmu-ilmu lain, menjadi jembatan antara Teologi dan Antropologi serta ilmu-ilmu lainnya, yang terus berkembang sesuai dengan perubahan Gereja.

Tom Jacobs menegaskan bahwa Kateketik dan Teologi merupakan ilmu yang mandiri, namun keduanya saling berhubungan, tidak dapat dipisahkan; maka Kateketik membahas baik katekese maupun Teologi. Pergulatannya adalah bagaimana ajaran iman dirumuskan secara teologis dan diwartakan secara kateketis.

Sebagai ilmu, Kateketik dapat menjadi ilmu mandiri (yang merupakan bagian dari Teologi). Perlu dirumuskan, bagaimana dalam konteks sekarang Kateketik dapat menjadi ilmu mandiri yang interdisipliner.

Kateketik merupakan Ilmu Komunikasi Iman, yaitu menantang orang untuk berkembang dalam iman. Maka hal yang penting dan perlu dipikirkan adalah bagaimana pengalaman iman yang bersumber pada Tradisi dapat sampai pada jemaat dan membuat hidup mereka mengalami kepenuhan di dalam Kristus; bagaimana Kateketik dapat membantu umat untuk berkembang sesuai pengalaman mereka (Antropologi), dan mengalami transformasi dalam kehidupan beriman; bagaimana isi Teologi sampai pada hidup umat dan menjadi pengalaman yang dihidupi umat. Inilah kekuatan Kateketik, bagaimana membuat isi Teologi menjadi pengalaman hidup.

Sebagai guru iman, seorang katekis diharapkan menguasai metode pendidikan yang sesuai, bagaimana dapat menyampaikan ilmu kepada orang lain. Pedagogi dan didaktik menjadi penting. Tugas katekis adalah membahasakan ajaran iman agar umat mengerti. Maka Kateketik perlu memikirkan bagaimana bisa mengupayakan katekese yang baik, yang mudah dicerna dan

diikuti, membuat umat mudah menangkap isinya, serta mampu menggerakkan dan membuat orang menjadi misioner, atau tergerak untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, Kateketik adalah ilmu yang membantu umat untuk bertobat dan mengalami transformasi dalam hidup mereka.

Secara lebih khusus, perlu juga dipikirkan katekese macam apakah yang cocok untuk Indonesia dan sesuai dengan kondisi Gereja Indonesia. Untuk merumuskan katekese macam apakah yang cocok untuk Indonesia, perlu direfleksikan Gereja macam apa yang mau dibangun di Indonesia. Akhirnya perlu dirumuskan Ilmu Kateketik macam apa yang mau dibangun dan apa peran Ilmu Kateketik dalam pembangunan Gereja Indonesia. Tulisan Mgr. Paskalis Bruno Syukur, O.F.M. pada awal buku ini kiranya dapat menjadi acuan dalam merumuskan arah pengembangan Gereja Indonesia dan arah pastoral katekese.

SEJARAH KATEKESE

Ditinjau dari sejarahnya, pada awalnya katekese hanya merupakan pengajaran iman. Dalam perkembangan zaman, mulai diperhatikan isi dan metodenya. Kemudian muncul istilah katekese antropologis. Pada masa sekarang, berkembang pula unsur pendidikan di dalam Kateketik. Di Indonesia dikembangkan Katekese Umat, katekese yang melibatkan umat di dalam merefleksikan pengalaman iman mereka.

Katekismus dirumuskan pertama kali oleh Martin Luther (Katekismus Besar dan Kecil) pada abad ke-16. Kemudian diikuti oleh Carolus Borromeus yang menulis *Catechismus Romanus*. Masing-masing katekismus memiliki tujuan teologis (perspektif teologis), yaitu mengantar orang untuk sampai pada Kristus.

Lama-kelamaan penggunaan katekismus merosot karena adanya perang antara kelompok Katolik melawan kelompok Protestan (1618-1648). Peran katekismus tidak ditonjolkan melawan Protestan. Menghadapi Jansenisme, katekismus menjadi kering dan kurang sesuai dengan kebutuhan umat. Pada masa Aufklärung (Abad Pencerahan), katekismus dibuat tampil rasional.

Ketika perspektif teologis yang ditawarkan Martin Luther dan Carolus Borromeus tenggelam, muncul metode pedagogis yang bertolak pada metode München agar katekese dapat lebih efektif sampai kepada umat. Paus Pius X menekankan bahwa katekese itu berarti penghafalan teks. Pemahaman ini mendapat reaksi dari Kardinal John Henry Newman, yang menegaskan bahwa katekese adalah pewartaan Kabar Gembira (tentang keselamatan Allah).

Dalam terang analisis diakronis di atas, tampak bahwa unsur-unsur katekese beragam karena muncul dalam sejarah yang berbeda-beda.